

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat lima penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai acuan untuk pembaharuan. Penelitian pertama berjudul “Resepsi Pembaca Terkait Berita Demo 4/11 di Kompas.com” yang dimuat dalam *Jurnal ASPIKOM*. Penelitian yang ditulis oleh Purnamasari pada 2018 tersebut berusaha untuk mengetahui bagaimana pemaknaan pembaca terhadap berita demo pada 4 November 2016 silam di media daring *Kompas.com*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan pemahaman mengenai respons audiens, sehingga pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis resepsi. Purnamasari (2018) menjelaskan bahwa konsep utama dalam penelitian yang dilakukannya adalah bahwa makna diciptakan oleh interaksi antara khalayak dengan teks, bukan hanya dari teks yang diciptakan media.

Data primer yang digunakan untuk melakukan penelitian, didapatkan oleh Purnamasari melalui wawancara mendalam bersama dengan dua mahasiswa Universitas Gadjah Mada Indonesia dan dua mahasiswa Universitas Atma Jaya Indonesia. Selain itu, Purnamasari juga melakukan studi pustaka terhadap berita-berita demo 4/11. Data-data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan model analisis resepsi Carolyn Michelle yang membagi pemaknaan menjadi dua jenis, yaitu pemaknaan denotatif dan konotatif (Purnamasari, 2018).

Purnamasari (2018) menjelaskan bahwa dari penelitiannya, ia menemukan bahwa telah terjadi pergeseran makna terhadap kebebasan berpendapat dan toleransi keagamaan sering kali menjadi polemik. Kedua hal tersebut seharusnya menjadi pemersatu masyarakat Indonesia yang majemuk, tapi kenyataannya, sering kali keduanya malah menjadi sumber konflik. Selain itu, Purnamasari juga menjelaskan bahwa pemaknaan pembaca terhadap suatu berita dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan tiap individu, serta kebiasaan dalam menggunakan media, yang kemudian diikuti pula oleh kemampuan literasi media.

Dalam penelitian ini, Purnamasari (2018) menemukan bahwa narasumber yang dipilih ternyata memiliki kemampuan literasi media yang baik sehingga mereka mampu bersikap bijak dalam mengonsumsi media karena mereka cenderung kritis dan melakukan proses verifikasi. Selain itu, Purnamasari (2018) juga menyimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki ketertarikan terhadap isu politik, cenderung lebih aktif dalam mencari sumber informasi yang kredibel.

Penelitian terdahulu kedua yang dijadikan sebagai acuan oleh peneliti berjudul “*Audience Reception Related to Freedom of Life Partner in Aladdin Film*”. Penelitian yang ditulis oleh Purnamasari pada 2020 ini dimuat dalam jurnal *Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*. Purnamasari (2020) menjelaskan bahwa penelitiannya menawarkan pembaharuan dengan menjelaskan adanya perkembangan dalam pola komunikasi antara orang tua dan anak, di mana saat ini, anak-anak tidak hanya berperan sebagai resipien. Salah satunya dalam hal pemilihan pasangan untuk anak, yang merupakan salah satu topik utama yang diangkat dalam film Aladdin.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman mendalam. Data primer dikumpulkan menggunakan teknik wawancara mendalam bersama dengan empat orang yang merupakan orang tua yang memiliki anak dan pernah menonton film Aladdin. Sementara itu data sekunder diambil dari berbagai sumber pustaka. Teori yang digunakan untuk menganalisis data yang didapatkan adalah metode analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall (Purnamasari, 2020).

Berdasarkan hasil pengolahan data, Purnamasari (2020) menjelaskan bahwa penelitiannya membuktikan bahwa sangat memungkinkan bagi audiens dalam era *new media* untuk mengambil pesan dari sebuah film dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, para narasumber menangkap dan menerima pesan yang disampaikan oleh film Aladdin, yaitu bahwa komunikasi antara orang tua dan anak harus didasari oleh keterbukaan, kesediaan untuk mendengarkan, toleransi, dan kesediaan untuk memahami *mindset* anak-anak.

Oleh karena itu, Purnamasari (2020) telah membuktikan bahwa memang terjadi perubahan dalam pola komunikasi orang tua dan anak dalam sebuah proses

diskusi. Orang tua tidak lagi menekankan posisi dan kedudukannya terhadap anak-anak. Salah satu buktinya adalah narasumber menyatakan bahwa mereka memberikan kebebasan bagi sang anak untuk memilih pasangan mereka sendiri. Namun, tetap ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu pasangan sang anak harus memeluk agama yang sama.

Penelitian terdahulu yang ketiga berjudul “*Reception Analysis of Millennials Generation to Ads in Social Media*” oleh Oktayusita *et al.* pada 2019 yang dimuat dalam jurnal *Ilmu Komunikasi*. Oktayusita *et al.* (2020) menyatakan bahwa tujuan dari penelitiannya tersebut adalah untuk menentukan bagaimana opini generasi milenial setelah menyaksikan iklan berjudul “Indonesia Bergerak Bersama Gerindra dan Rakyat” versi *Kerja Kerja Kerja!* Untuk itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan bersama dengan delapan orang narasumber yang merupakan milenial yang berasal dari Indonesia.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model *encoding-decoding* milik Stuart Hall, teori analisis resepsi, dan teori *new media*. Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah pemaknaan dari setiap narasumber terhadap iklan berbeda-beda karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang, edukasi, pekerjaan, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, pandangan politik dan adanya keberpihakan terhadap pihak tertentu juga memengaruhi interpretasi narasumber. Namun, secara garis besar, sebagian besar narasumber mengambil posisi negosiasi terhadap iklan tersebut, yaitu hanya menerima sebagian dari pesan yang disampaikan melalui iklan (Oktayusita *et al.*, 2020).

Penelitian terdahulu selanjutnya berjudul “*New Media Audience and Gender Persepective: A Reception Analysis of Millenials Interpretation*” dan bertujuan untuk menganalisis interpretasi audiens terhadap pemaknaan gender dalam sebuah konten Youtube yang menampilkan Jovi Adhiguna, seorang *beauty influencer*. Di Indonesia, profesi tersebut adalah profesi yang jarang dijajaki oleh pria (Briandana & Azmawati, 2020).

Untuk melakukan penelitian tersebut, Briandana & Azmawati (2020) menggunakan metode pengumpulan data *focus group discussion* kepada para narasumbernya. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan teori resepsi khalayak milik Stuart Hall. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa sebagian besar audiens mengambil posisi dominan hegemoni, yaitu menerima pesan yang berusaha disampaikan oleh para pembuat pesan. Mereka memiliki kepercayaan dan nilai yang sama dengan para pembuat pesan, yaitu bahwa Jovi Adhiguna adalah seorang *beauty influencer* yang patut diapresiasi tanpa memandang gendernya.

Meskipun sebagian besar narasumber mengambil posisi hegemoni dominan, terdapat beberapa yang memilih posisi *negotiated reading*, di mana mereka tidak sepenuhnya mendukung pesan yang disampaikan. Mereka menyatakan bahwa pekerjaan Jovi Adhiguna sebagai *beauty influencer* memang tidak merugikan siapa pun, tetapi tergantung berdasarkan perspektif apakah hal tersebut dilihat. Jika dilihat dari perspektif keluarga, memang Jovi Adiguna mendapatkan dukungan dari keluarganya sehingga tentunya tidak ada yang salah dengan hal tersebut. Namun, jika dilihat dari perspektif agama, hal ini merupakan hal yang salah dan tidak sesuai dengan perspektif keagamaan pada umumnya. Sementara itu, terdapat juga beberapa narasumber yang mengambil posisi oposisi yang menyatakan bahwa hal ini adalah hal yang mengganggu dan berdampak negatif pada masyarakat karena setiap gender seharusnya berpakaian dan berlaku sesuai dengan kodratnya (Briandana & Azmawati, 2020).

Penelitian terdahulu yang terakhir berjudul “*The Reception Audience of the Woman’s Beauty in Korean Drama*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana para penonton drama Korea memahami konsep kecantikan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi literatur dan dianalisis menggunakan pendekatan resepsi audiens, serta teori resepsi khalayak milik Stuart Hall (Listiani *et al.*, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Listiani *et al.* (2019) menemukan bahwa sebagian besar narasumber yang merupakan audiens dari berbagai drama Korea mengambil posisi hegemoni dominan dan diikuti oleh posisi negosiasi.

Mereka yang mengambil posisi hegemoni dominan mendukung standar kecantikan yang ditampilkan dalam drama-drama Korea, seperti kulit cerah, badan langsing, hidung mancung, dan lain-lain. Mereka juga menyatakan bahwa mereka melakukan berbagai upaya untuk mencapai penampilan fisik seperti itu. Sementara itu, narasumber yang mengambil posisi negosiasi juga menyetujui standar kecantikan yang ditunjukkan tersebut, tetapi menolak beberapa cara yang sering kali dilakukan untuk mencapai penampilan tersebut. Misalnya operasi plastik atau berbagai upaya perubahan bentuk badan lainnya. Mereka mengagumi para aktris cantik tersebut, tetapi tidak merasa butuh atau harus terlihat sama seperti mereka.

Secara keseluruhan, kelima penelitian terdahulu tersebut berusaha untuk memahami resepsi khalayak terhadap suatu informasi yang didapatkan dari media, serta posisi yang diambil oleh para audiens setelah menginterpretasi dan memaknai informasi tersebut. Oleh karena itu, para peneliti dari kelima penelitian tersebut menggunakan teori yang sama untuk menganalisis, yaitu teori analisis resepsi. Namun, perbedaannya terletak pada subjek dan objek yang diteliti, di mana penelitian pertama menggunakan berita sebagai objek, penelitian kedua menggunakan film, penelitian ketiga menggunakan iklan, penelitian keempat menggunakan video Youtube, dan yang terakhir menggunakan drama Korea.

Kelima penelitian terdahulu tersebut mendorong peneliti untuk membuat kontribusi terhadap studi analisis resepsi khalayak. Peneliti ingin melakukan pembaharuan dengan tidak hanya menganalisis posisi akhir yang diambil oleh para komunikator secara keseluruhan terhadap isu pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas dan konten video “*Sex Education, Penting atau Merusak? (Pentingnya Sex Education)*,” tetapi juga pada proses dan dinamika resepsi tiap komunikator terhadap dua hal tersebut.

Dalam penelitian ini, yang merupakan komunikator adalah para remaja Katolik yang telah menonton konten video “*Sex Education, Penting atau Merusak? (Pentingnya Sex Education)*” yang diunggah dalam kanal Youtube Satu Persen. Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu pembaca untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana proses tiap remaja Katolik dengan latar belakang keluarga dan pengalamannya masing-masing dalam

menerima dan memaknai, serta mengambil posisi terhadap pesan yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang disampaikan melalui media digital Youtube.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

Indikator	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
Judul Penelitian Terdahulu	Resepsi Pembaca Terkait Berita Demo 4/11 di Kompas.com	<i>Audience Reception Related to Freedom of Life Partner in Aladdin Film</i>	<i>Reception Analysis of Millennials Generation to Ads in Social Media</i>	<i>New Media Audience and Gender Perspective: A Reception Analysis of Millenials Interpretation</i>	<i>The Reception Audience of the Woman's Beauty in Korean Drama</i>
Nama Peneliti Terdahulu	Novita Ika Purnamasari (Universitas Gadjah Mada, 2018)	Novita Ika Purnamasari (Universitas AMIKOM Indonesia, 2019)	Setiya Hertanti Oktayusita, Basuki Agus Suparno, Christina Rochayanti (Universitas Pembangunan Nasional Veteran Indonesia, 2019)	Rizki Briandana dan Azman Azwan Azmawati (Universitas Mercu Buana dan Universiti Sains Malaysia, 2020)	Endri Listiani, Deddy Mulyana, Edwin Rizal, Ahmad Mulyana (Universitas Islam Bandung, Universitas Padjajaran, Universitas Mercu Buana, 2019)
Metodologi Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif deskriptif - Paradigma konstruktivisme - Wawancara mendalam 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif deskriptif - Wawancara mendalam dan studi dokumen 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif deskriptif - Wawancara mendalam dan studi dokumen 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif deskriptif - <i>Focus group discussion</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif deskriptif - Wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi literatur
Hasil Penelitian dan Kesimpulan	<p>Terjadi pergeseran makna terhadap kebebasan berpendapat dan polemik terhadap toleransi agama, padahal dua hal tersebut seharusnya menjadi pemersatu kemajemukan masyarakat Indonesia. Kenyataannya, kebebasan berpendapat dan toleransi agama malah sering kali memancing timbulnya konflik antarmasyarakat.</p> <p>Adanya perbedaan pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman dan</p>	<p>Audiens pada era <i>New Media</i> lebih mudah dalam menangkap pesan dalam sebuah film. Dalam penelitian ini, pesan yang ada dalam film Aladdin adalah komunikasi antara orang tua dan anak harus dilakukan berdasarkan keterbukaan, keinginan untuk mendengarkan, toleransi, dan keinginan untuk memahami <i>mindset</i> anak-anak.</p> <p>Para narasumber yang merupakan orang tua dalam penelitian ini dapat</p>	<p>Dalam merespons iklan “Bersama Gerindra dan Rakyat” versi <i>Sarjana Kerja Kerja Kerja!</i> sebagian besar narasumber mengambil posisi negosiasi, yaitu di mana mereka tidak menerima sepenuhnya pesan yang berusaha disampaikan oleh pengiklan karena mereka memiliki pandangan lain.</p> <p>Milenial yang mengambil posisi dominan menjelaskan bahwa mereka mengambil posisi tersebut karena dapat menerima sepenuhnya pesan</p>	<p>Proses pemakaian video milik Vice yang berjudul “<i>Jovi Adhiguna's Guide to Looking Fabulous and Being Real</i>” sangat bergantung pada <i>gender value</i> yang dimiliki oleh masing-masing komunikator. Penonton wanita cenderung lebih reseptif terhadap pesan dalam video tersebut, terutama dalam beberapa hal seperti figur fisik seseorang, ekspresi gender, dan pentingnya menggunakan produk yang orisinal. Sementara penonton pria cenderung mengolok atau</p>	<p>Setelah menonton berbagai drama Korea, para audiens menyetujui bahwa wajah tirus, kulit cerah, hidung mancung, dan bentuk badan yang langsing, serta kaki yang semampai adalah ciri-ciri wanita yang dianggap sebagai wanita cantik di drama-drama tersebut. Mereka mengambil posisi dominan-hegemoni dan menyukai berbagai jenis perawatan bergaya Korea dan menggunakan produk-produk dari negara tersebut dengan harapan bahwa mereka akan dapat terlihat</p>

	<p>pengetahuan tiap pribadi, serta kebiasaan mereka dalam menggunakan media yang kemudian diikuti juga dengan kemampuan literasi media.</p>	<p>menangkap pesan tersebut karena mereka telah menerapkan komunikasi yang sehat. Mereka tidak menekankan otoritas sebagai orang tua, dan memberikan kebebasan bagi anak mereka untuk memilih pasangan hidup, selagi pasangannya masih berada dalam agama yang sama.</p>	<p>yang disampaikan oleh pengiklan tanpa adanya bentuk penolakan. Sementara itu, terdapat juga narasumber yang mengambil posisi oposisi karena sama sekali menolak pesan yang disampaikan dan menginterpretasi pesan dengan caranya sendiri. Perbedaan-perbedaan tersebut terjadi karena adanya pengaruh latar belakang, edukasi, pekerjaan, pengalaman, serta pengetahuan.</p>	<p>mengambil posisi negosiasi. Mereka cenderung menolak pesan terkait pekerjaan <i>beauty vlogger</i> dan ekspresi gender yang ada dalam video. Sementara posisi negosiasi diambil para penonton pria terhadap pesan penggunaan produk orisinal.</p>	<p>seperti para aktris cantik dalam drama Korea yang mereka tonton. Hal ini menunjukkan bahwa media telah berhasil menjadikan gambaran tersebut sebagai standar dan referensi sebagai apa yang disebut sebagai wanita cantik kepada para audiens.</p> <p>Namun terdapat juga audiens yang cenderung mengambil posisi negosiasi, di mana mereka merasa bahwa terdapat banyak wanita Korea yang juga mempercantik diri dengan bantuan operasi. Audiens yang mengambil posisi ini mengaku bahwa mereka hanya sekedar mengagumi kecantikan para aktris Korea tersebut, tetapi tidak memiliki keinginan untuk mengubah tubuh mereka agar terlihat seperti itu.</p>
Sumber Jurnal	<i>Jurnal ASPIKOM – S2</i>	<i>Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia – S2</i>	<i>Jurnal Ilmu Komunikasi – S2</i>	<i>International Journal of Humanities and Social Science Research – Index Copernicus</i>	<i>Advances in Social Science, Education, and Humanities Research – Atlantis Press</i>
DOI	10.24329/aspikom.v3i5.358	https://doi.org/10.25008/jkis.ki.v5i1.349	https://doi.org/10.31315/jik.v17i2.3696	Online ISSN: 2455-2070	https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.59

2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan

Untuk membantu memahami dan menganalisis data yang didapatkan dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori dan konsep sebagai berikut.

2.2.1 Pengetahuan tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS) menurut WHO dan UNESCO

Pengetahuan tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS) yang komprehensif, atau yang disebut WHO sebagai *Comprehensive Sexual Education (CSE)*, yang baik dan berkualitas adalah salah satu hak mendasar dari setiap individu dan telah diakui secara internasional (Rosset, 2016). PKRS yang komprehensif atau CSE didefinisikan sebagai proses pembelajaran mengenai aspek emosional, interaktif, kognitif, sosial, dan fisik dari seksualitas. Dalam pengajarannya, PKRS sebaiknya diajarkan secara bertahap dari masa anak-anak hingga remaja agar mereka dapat memperoleh informasi, kemampuan, dan nilai yang positif dalam memahami seksualitas. Selain itu, tujuan lainnya adalah agar secara sosial, mereka dapat mengalami hubungan yang positif dan saling bertanggung jawab (Rosset, 2016).

Pada 2009, World Health Organization (WHO) bersama United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) mengeluarkan sebuah panduan terkait CSE bagi orang tua dan para pendidik di seluruh dunia yang berjudul *Internasional Technical Guidance on Sexuality Education*. Tujuan dibuatnya panduan tersebut adalah untuk membantu para penggunanya dalam mengedukasi anak-anak dan remaja terkait edukasi seksualitas dan segala aspek di dalamnya. Selain itu, panduan yang berorientasi kepada anak muda ini disusun untuk menggeser stigma tabu yang melekat pada pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas. Sepanjang berjalannya waktu, *Internasional Technical Guidance on Sexuality Education* selalu direvisi dan diperbaharui untuk menyesuaikan dengan perkembangan yang ada, serta untuk kembali menegaskan posisi pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas dalam bingkai hak asasi manusia dan kesetaraan gender. Versi yang terbaru

dari panduan tersebut, dikeluarkan oleh WHO dan UNESCO pada 2018 yang lalu (United Nations Girls' Education Initiative, n.d.).

Dalam *Internasional Technical Guidance on Sexuality Education*, UNESCO (2018) menjelaskan bahwa pada survei yang dilakukan pada 2016 silam terlihat bahwa CSE telah berkontribusi terhadap banyak hal yang positif dalam dunia seksual remaja. Hal tersebut ditunjukkan dari menurunnya inisiasi berhubungan seksual, penurunan frekuensi tindakan hubungan seksual, penurunan jumlah partner seksual, serta peningkatan penggunaan alat-alat kontrasepsi. Selain itu, remaja juga menjadi lebih memahami adanya berbagai aspek seputar seksualitas seseorang, risiko akan kehamilan, dan HIV, atau penyakit seksual menular (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, 2018).

Untuk membantu orang tua dan pendidik dalam mengajarkannya, UNESCO (2018) membagi CSE menjadi delapan konsep utama yang dapat diajarkan sesuai empat kategori umur, yaitu usia 5-8 tahun, 9-12 tahun, 12-15 tahun, dan 15-18+ tahun. Meskipun demikian, materi CSE juga sangat memungkinkan untuk diberikan kepada orang yang lebih dewasa karena mengingat masih banyak orang yang bahkan belum pernah mendapatkan pendidikan dasar terkait CSE.



Gambar 2.1 Delapan konsep utama CSE
Sumber: United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, 2018

Setiap konsep utama dalam CSE diturunkan menjadi dua hingga lima topik, yang masing-masing memiliki ide pokok serta *knowledge*, *attitudinal*, dan *skill-based learning objectives*. Ide pokok dan objektif ini berbeda-beda pada setiap kelompok umur. *Knowledge* menyediakan fondasi utama bagi para pembelajar, sementara *attitudes* membantu anak muda untuk membentuk pemahaman akan diri mereka sendiri, seksualitas, dan dunia. Di saat yang bersamaan, *skills* seperti cara berkomunikasi, mendengarkan, menolak, membuat keputusan dan bernegosiasi; kemampuan antarpersonal; berpikir kritis; membangun *self-awareness*; pengembangan rasa empati; mencari informasi yang kredibel; menentang stigma dan diskriminasi; serta mendukung hak-hak manusia, membantu para pembelajar dalam mengambil keputusan dan bertindak (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, 2018).

Berikut ini adalah ide pokok dan objektif dari setiap konsep utama CSE sesuai dengan kelompok umurnya masing-masing, menurut UNESCO (2018).

1) *Key concept 1 – Relationships*

Dalam konsep ini, terdapat empat topik yang dibahas, yaitu (1) *families*, (2) *friendship, love, and romantic relationships*, (3) *tolerance, inclusion, and respect*, dan (4) *long-term commitments and parenting*. Berikut ini adalah hal-hal yang harus diajarkan oleh para orang tua atau pengajar kepada anak-anak mereka.

Tabel 2.2 Topik-topik dalam konsep *relationship*

<i>Families</i>	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
Terdapat berbagai jenis keluarga, seperti <i>two-parent</i> , <i>single-parent</i> , dan berbagai keluarga non-tradisional lainnya.	Orang tua/wali dan anggota keluarga harus selalu membimbing dan mendukung keputusan sang anak yang berangkat dari nilai keluarga yang telah diajarkan.
Setiap anggota keluarga memiliki kebutuhan dan perannya masing-masing, sehingga harus saling membantu dan menghargai satu sama lain.	Kesetaraan gender dapat diterapkan di rumah dengan cara membagi peran, hak, dan tanggung jawab untuk setiap anggota keluarga di rumah.
Peran dan tanggung jawab dari tiap anggota keluarga terkadang menunjukkan adanya kesenjangan gender.	Kesehatan dan penyakit dapat mempengaruhi keluarga dari segi struktur, kapasitas, dan tanggung jawab.

Tabel 2.2 Topik-topik dalam konsep *relationship* (lanjutan)

Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
<p>Menjadi dewasa berarti kita tidak hanya bertanggung jawab untuk diri sendiri, tetapi juga orang lain.</p> <p>Konflik dan kesalahpahaman antara orang tua/wali dengan anak-anak adalah hal yang umum dan dapat diselesaikan bersama-sama.</p> <p>Kasih sayang, kooperasi, kesetaraan gender, dan saling menghormati adalah hal yang penting untuk membangun keluarga yang sehat.</p>	<p>Hubungan seksual dan masalah kesehatan dapat mempengaruhi hubungan dalam keluarga.</p> <p>Terdapat pihak-pihak yang dapat dihubungi jika seorang remaja atau keluarga menghadapi permasalahan seputar hubungan seksual dan masalah kesehatan.</p>
<i>Friendship, Love, and Romantic Relationship</i>	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
<p>Terdapat berbagai jenis pertemanan.</p> <p>Kepercayaan, saling berbagi, saling menghargai, empati, dan solidaritas adalah dasar dari pertemanan.</p> <p>Dalam sebuah hubungan, terdapat jenis rasa kasih sayang yang berbeda-beda sehingga dapat diekspresikan melalui cara yang berbeda-beda pula.</p> <p>Terdapat hubungan yang sehat dan tidak sehat.</p>	<p>Pertemanan dan kasih sayang seharusnya membantu seseorang untuk merasa positif terhadap dirinya sendiri.</p> <p>Pertemanan dan kasih sayang dapat diekspresikan secara berbeda ketika beranjak dewasa.</p> <p>Adanya kesenjangan dalam sebuah hubungan dapat berpengaruh secara negatif.</p>
Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
<p>Teman dapat mempengaruhi kita secara positif maupun negatif.</p> <p>Terdapat berbagai jenis hubungan yang secara emosional dapat dibedakan menjadi hubungan asmara, pertemanan, memuja, dan ketertarikan seksual.</p> <p>Hubungan asmara dapat sangat dipengaruhi oleh adanya kesenjangan dan ketimpangan kekuasaan (contoh: karena usia, gender, sosial ekonomi).</p>	<p>Terdapat hubungan seksual yang positif dan negatif.</p> <p>Semakin dewasa seseorang, semakin banyak cara yang dapat digunakan untuk mengekspresikan kasih sayang dan rasa cinta.</p>
<i>Tolerance, Inclusion, and Respect</i>	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
<p>Setiap manusia adalah pribadi yang unik, dapat berkontribusi pada masyarakat, dan berhak untuk dihormati.</p>	<p>Stigma dan diskriminasi adalah hal yang merusak.</p> <p>Merendahkan dan menyakiti seseorang karena keadaan sosial, ekonomi, kondisi kesehatan, etnis, ras, orientasi seksual, dan identitas gender, serta berbagai perbedaan lainnya adalah hal yang tidak terpuji.</p>

Tabel 2.2 Topik-topik dalam konsep *relationship* (lanjutan)

Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
Stigma dan diskriminasi karena suatu perbedaan mendasar adalah hal yang tidak terpuji, membahayakan kondisi seseorang, dan merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia.	Menentang stigma dan diskriminasi, serta mendukung inklusi, non-diskriminasi, dan keanekaragaman adalah hal yang penting untuk dilakukan.
<i>Long-term Commitments and Parenting</i>	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
Terdapat berbagai jenis struktur keluarga dan konsep pernikahan.	Memaksa anak untuk menikah adalah hal yang berbahaya dan ilegal di sebagian besar negara di dunia. Komitmen jangka panjang, pernikahan, dan pola mengasuh anak sangat bervariasi dan terbentuk karena masyarakat, agama, budaya, dan hukum yang berlaku. Budaya dan peran gender dapat memengaruhi pola mengasuh anak.
Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
Dalam setiap pernikahan dan komitmen jangka panjang, terdapat banyak tanggung jawab. Terdapat banyak cara untuk menjadi orang tua dan ketika seseorang telah menjadi orang tua, terdapat banyak tanggung jawab yang harus dijalankan. Pernikahan dini dan memiliki anak di luar rencana dapat menjurus ke hal yang negatif secara sosial dan kesehatan.	Pernikahan dan komitmen jangka panjang dapat menjadi sesuatu yang menguntungkan dan menantang. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi apakah, mengapa, dan kapan seseorang akan memiliki anak. Anak-anak memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orang tua/walinya.

Sumber: United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, 2018

2) Key concept 2 – *Values, Rights, Culture, and Sexuality*

Konsep kedua ini memiliki tiga topik utama, yaitu (1) *values and sexuality*, (2) *human rights and sexuality*, (3) *culture, society, and sexuality*.

Tabel 2.3 Topik-topik dalam konsep *values, rights, culture, and sexuality*

<i>Values and Sexuality</i>	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
Nilai adalah prinsip yang dianut oleh seorang individu, keluarga, dan komunitas adalah sebuah isu penting.	Nilai dan sikap yang diturunkan kepada seseorang dari keluarga dan komunitas mempengaruhi sikap dan proses pengambilan keputusan seseorang.

Tabel 2.3 Topik-topik dalam konsep *values, rights, culture, and sexuality* (lanjutan)

Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
Menentukan nilai dan prinsip pribadi, cara bertindak, mengetahui bagaimana pengaruh mereka terhadap orang lain, dan mengetahui cara-cara untuk membela diri sendiri adalah hal yang penting untuk diketahui.	Membentuk nilai dan prinsip pribadi adalah hal yang penting untuk dapat memilih perilaku seksual yang konsisten. Sepanjang berjalannya waktu, sangat mungkin bagi seorang anak untuk membangun nilai-nilainya sendiri.
<i>Human Rights and Sexuality</i>	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
Hak asasi manusia adalah hal yang dimiliki oleh semua orang.	Penting bagi kita untuk mengetahui hak-hak kita dan bahwa hak asasi manusia diakui oleh hukum nasional dan persetujuan internasional.
Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
Hak asasi manusia setiap orang meliputi hak-hak yang dapat berpengaruh pada kesehatan seksual dan reproduksi mereka.	Terdapat hukum lokal dan atau nasional, serta persetujuan internasional yang membahas hak yang berpengaruh pada kesehatan seksual dan reproduksi seseorang. Penting bagi kita untuk mengetahui dan mendukung hak asasi manusia yang berpengaruh terhadap kesehatan seksual dan reproduksi.
<i>Culture, Society, and Sexuality</i>	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
Terdapat banyak sumber informasi yang dapat membantu kita mempelajari mengenai diri sendiri, perasaan, dan tubuh kita.	Budaya, agama, dan masyarakat dapat mempengaruhi pemahaman kita terhadap seksualitas.
Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
Faktor sosial, budaya, dan agama mempengaruhi pemikiran mengenai perilaku seksual apa yang dianggap benar dan tidak benar, dan hal ini selalu berkembang dengan berjalannya waktu.	Penting bagi kita untuk menyadari bahwa norma sosial dan budaya berpengaruh terhadap perilaku sosial, sembari mengembangkan sudut pandang pribadi kita.

Sumber: United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, 2018

3) Key concept 3 – *Understanding Gender*

Topik yang ada dalam konsep ini adalah (1) *the social construction of gender and gender norms*, (2) *gender equality, stereotypes, and bias*, dan (3) *gender-based violence*.

Tabel 2.4 Topik-topik dalam konsep *understanding gender*

<i>The Social Construction of Gender and Gender Norms</i>	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
<p>Memahami perbedaan jenis kelamin dan gender adalah hal yang penting.</p> <p>Keluarga, orang-orang di sekitar, dan komunitas dapat menjadi sumber informasi terkait seks dan gender.</p>	<p>Norma sosial dan budaya serta kepercayaan religius adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peran gender.</p> <p>Bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya sendiri, atau menjelaskan gendernya kepada orang lain, adalah suatu hal yang unik bagi mereka dan harus dihormati.</p>
Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
<p>Peran dan norma gender dapat mempengaruhi kehidupan seseorang.</p> <p>Hubungan percintaan dapat dipengaruhi secara negatif oleh peran gender dan stereotip gender.</p>	<p>Menentang bias mengenai gender diri sendiri dan orang lain adalah hal yang penting untuk dilakukan.</p> <p>Homofobia dan <i>transphobia</i> adalah hal yang dapat membahayakan orang dengan orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda.</p>
<i>Gender Equality, Stereotypes, and Bias</i>	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
<p>Setiap orang, tidak peduli apa pun gendernya, adalah pribadi yang berharga.</p>	<p>Kesenjangan gender dan ketimpangan kekuasaan dapat terjadi di antara keluarga, pertemanan, hubungan, komunitas, dan masyarakat.</p> <p>Stereotip dapat berujung pada bias dan kesenjangan.</p>
Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
<p>Stereotip gender dan bias dapat mempengaruhi bagaimana pria, wanita, dan seorang individu dengan orientasi seksual dan identitas gender, diperlakukan dan kebebasan memilih mereka.</p> <p>Kesetaraan gender dapat mendukung proses pengambilan keputusan yang setara dalam perilaku seksual dan perencanaan masa depan.</p>	<p>Kesenjangan gender, norma sosial, dan ketimpangan kekuasaan dapat mempengaruhi perilaku seksual dan dapat meningkatkan risiko koersi seksual dan kekerasan berbasis gender.</p>
<i>Gender-based Violence (GBV)</i>	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
<p>GBV dan di mana seseorang bisa mendapatkan pertolongan adalah hal yang penting untuk diketahui.</p>	<p>Segala jenis GBV adalah perilaku yang salah dan melanggar hak asasi manusia.</p> <p>Stereotip gender dapat menjadi penyebab kekerasan dan diskriminasi.</p>

Tabel 2.4 Topik-topik dalam konsep *understanding gender* (lanjutan)

Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
Segala bentuk GBV yang dilakukan oleh orang dewasa, anak muda, dan orang berwenang adalah pelanggaran terhadap hak asasi manusia.	Memiliki pasangan yang sering berlaku kasar adalah hal yang berbahaya dan terdapat bantuan bagi orang-orang yang mengalaminya. Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk mendukung kesetaraan gender dan menentang pelanggaran hak asasi manusia.

Sumber: United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, 2018

4) *Key concept 4 – Violence and Staying Safe*

Terdapat tiga topik dalam konsep ini, yaitu (1) *violence*, (2) *consent, privacy, and bodily integrity*, dan (3) *safe use of information and communication technologies (ICTs)*.

Tabel 2.5 Topik-topik dalam konsep *violence and staying safe*

<i>Violence</i>	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
Penting bagi kita untuk mampu mengenali perundungan dan kekerasan terhadap satu sama lain, terhadap anak, dalam keluarga serta hubungan asmara, serta memahami bahwa hal tersebut adalah hal yang salah.	Kekerasan dan pelecehan seksual, serta perundungan (termasuk <i>cyberbullying</i>) adalah hal yang berbahaya dan sangat penting bagi kita untuk mencari bantuan jika dihadapkan dengan situasi tersebut. Memiliki pasangan yang melakukan kekerasan adalah hal yang salah dan penting bagi kita untuk memberi bantuan bagi mereka yang menjadi korban.
Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
Kekerasan dan pelecehan seksual, kekerasan dalam hubungan, dan perundungan adalah pelanggaran hak asasi manusia.	Semua orang memiliki tanggung jawab untuk mendukung kehidupan yang sehat dan jauh dari kekerasan.
<i>Consent, Privacy, and Bodily Integrity</i>	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
Semua orang memiliki hak untuk menentukan siapa yang boleh menyentuh tubuh mereka, di bagian mana, dan bagaimana.	Penting untuk mengetahui yang dimaksud dengan <i>sexual attention</i> yang tidak diinginkan dan kebutuhan akan privasi.
Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
Setiap orang memiliki hak akan privasi dan <i>bodily integrity</i> . Semua orang memiliki hak untuk memilih apa yang akan dan tidak akan mereka lakukan secara seksual, dan harus dengan aktif mengkomunikasikan hal tersebut, serta mendapatkan persetujuan afirmatif (<i>consent</i>).	Persetujuan afirmatif adalah hal yang vital untuk membangun hubungan seksual yang sehat, nyaman, dan aman dengan pasangan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk memahami dan memberikan persetujuan afirmatif.

Tabel 2.5 Topik-topik dalam konsep *violence and staying safe* (lanjutan)

<i>Safe Use of Information and Communication Technologies (ICTs)</i>	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
Internet dan media sosial adalah salah media yang dapat digunakan untuk mencari informasi, berhubungan dengan orang lain, yang dapat dilakukan secara aman, tetapi juga tidak luput dari bahaya.	Dalam menggunakan internet dan media sosial, dibutuhkan kehati-hatian dan banyak pertimbangan. Gambar dan media yang sensual dan eksplisit dapat dengan mudah diakses melalui media sosial dan dapat mendukung adanya stereotip gender.
Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
Internet, telepon genggam, dan media sosial dapat menjadi sumber <i>sexual attention</i> yang tidak diinginkan. Gambar dan media yang sensual dan eksplisit dapat merangsang seseorang secara seksual dan dapat berujung pada hal yang berbahaya.	Media sosial dapat memberikan berbagai manfaat, tetapi juga berpotensi pada situasi moral, etis, dan legal yang membutuhkan arahan yang hati-hati. Media yang sensual dan eksplisit dapat berujung pada ekspektasi yang tidak realistis terhadap perilaku seksual, respons seksual, dan penampilan tubuh seseorang.

Sumber: United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, 2018

5) Key concept 5 – Skills for Health and Well-being

Kelima topik yang ada dalam konsep ini adalah (1) *norms and peer influence on sexual behaviour*, (2) *decision-making*, (3) *communication, refusal, and negotiation skills*, (4) *media literacy and sexuality*, dan (5) *finding help and support*.

Tabel 2.6 Topik-topik dalam konsep *skills for health and well-being*

<i>Norms and Peer Influence on Sexual Behaviour</i>	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
Terdapat banyak jenis pengaruh yang dapat diberikan oleh orang-orang di sekitar kita, yang baik maupun buruk.	Orang-orang terdekat kita dapat mempengaruhi keputusan dan perilaku kita terkait pendewasaan dan seksualitas. Terdapat berbagai cara untuk menolak tekanan sosial yang negatif dan mendukung pengaruh yang positif dari orang-orang terdekat terkait pendewasaan dan seksualitas.

Tabel 2.6 Topik-topik dalam konsep *skills for health and well-being* (lanjutan)

Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
<p>Norma sosial dan gender, serta tekanan sosial dapat mempengaruhi keputusan dan perilaku yang terkait dengan seksualitas.</p> <p>Orang-orang terdekat kita dapat mempengaruhi keputusan dan perilaku seksual kita.</p> <p>Terdapat berbagai cara untuk menolak tekanan sosial yang negatif dalam mengambil keputusan dan melakukan perilaku seksual.</p>	<p>Membuat keputusan yang rasional terkait perilaku seksual adalah hal yang mungkin untuk dilakukan.</p>
<i>Decision-making</i>	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
<p>Semua orang berhak untuk membuat keputusan untuk dirinya sendiri dan bahwa setiap keputusan yang diambil memiliki konsekuensi.</p>	<p>Membuat keputusan adalah kemampuan yang dapat dipelajari dan dipraktikkan.</p> <p>Terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi keputusan yang kita ambil, seperti teman, budaya, peran gender, dan stereotip.</p>
Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
<p>Proses pengambilan keputusan mengenai perilaku seksual harus mempertimbangkan semua kemungkinan konsekuensi positif dan negatif.</p> <p>Terdapat banyak faktor yang dapat mempersulit proses pengambilan keputusan yang rasional mengenai perilaku seksual.</p>	<p>Pengambilan keputusan mengenai hal seksual memiliki konsekuensi terhadap diri sendiri dan orang lain, termasuk konsekuensi kesehatan dan sosial.</p> <p>Pengambilan keputusan terkait hal seksual dapat berujung pada konsekuensi legal.</p>
<i>Communication, Refusal, and Negotiation Skills</i>	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
<p>Komunikasi adalah hal yang penting dalam setiap jenis hubungan.</p> <p>Peran gender dapat mempengaruhi cara komunikasi antarpersona.</p>	<p>Komunikasi yang efektif dapat menggunakan model dan gaya yang berbeda, dan sangat penting bagi seseorang untuk mengkomunikasikan keinginan, kebutuhan, dan batasan-batasan personalnya.</p>
Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
<p>Komunikasi yang baik sangat penting dalam hubungan personal, keluarga, sekolah, pekerjaan, dan asmara.</p>	<p>Komunikasi yang efektif adalah kunci dari mengekspresikan kebutuhan dan batasan seksual.</p>
<i>Media Literacy and Sexuality</i>	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
<p>Terdapat berbagai jenis media yang dapat memberikan informasi yang benar, maupun tidak benar.</p>	<p>Media dapat mempengaruhi nilai, perilaku, dan norma seksual, serta gender, baik secara positif maupun negatif.</p>
Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
<p>Terdapat beberapa media yang menunjukkan gambar mengenai hubungan seksual yang tidak realistis, sehingga dapat mempengaruhi persepsi kita terhadap gender dan kepercayaan diri.</p>	<p>Penggambaran pria dan wanita yang negatif dan tidak akurat oleh media dapat mempengaruhi perilaku kita secara negatif dan mendukung kesenjangan gender.</p>

Tabel 2.6 Topik-topik dalam konsep *skills for health and well-being* (lanjutan)

<i>Finding Help and Support</i>	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
Teman, keluarga, guru, pemuka agama, dan anggota komunitas dapat dan harus saling membantu satu sama lain.	Sekolah dan komunitas dapat memberikan bantuan dan dukungan bagi mereka yang membutuhkan.
Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
Mengetahui sumber bantuan dan dukungan, termasuk layanan media, untuk mendapatkan informasi dan layanan yang berkualitas adalah hal yang sangat penting.	Semua orang memiliki hak untuk mendapatkan bantuan yang terjangkau, faktual, dan menghormati kerahasiaan dan privasinya.

Sumber: United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, 2018

6) Key concept 6 – *The Human Body and Development*

Topik yang dibahas dalam konsep ini adalah (1) *sexual and reproductive anatomy and physiology*, (2) *reproduction*, (3) *puberty*, (4) *body image*.

Tabel 2.7 Topik-topik dalam konsep *the human body and development*

<i>Sexual and Reproductive Anatomy and Physiology</i>	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
Mengetahui nama dan fungsi dari setiap anggota tubuh adalah hal yang penting, dan munculnya rasa penasaran akan anggota tubuh tersebut, termasuk organ seksual dan reproduksi adalah hal yang wajar.	Terdapat bagian dari tubuh manusia yang berfungsi untuk kesehatan seksual dan reproduksi, dan merupakan hal yang wajar jika anak-anak menanyakan mengenai hal-hal tersebut.
Semua orang memiliki tubuh yang unik dan berhak untuk dihargai, termasuk para penyandang cacat.	Selama siklus menstruasi, tubuh wanita mengeluarkan sel telur dan tubuh pria dapat membuat dan mengeluarkan sperma, yang keduanya merupakan hal yang dibutuhkan untuk melakukan reproduksi.
Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
Hormon dapat mempengaruhi proses pubertas dan kehamilan.	Tubuh pria dan wanita dapat berubah seiring berjalannya waktu, termasuk kapasitas dan fungsi organ reproduksi dan seksual mereka.
Setiap budaya memiliki cara yang berbeda untuk memahami seks, gender dan reproduksi, dan kapan seseorang diperbolehkan untuk menjadi aktif secara seksual.	

Tabel 2.7 Topik-topik dalam konsep *the human body and development* (lanjutan)

<i>Reproduction</i>	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
<p>Kehamilan diawali ketika sperma bertemu dan membuahi sel telur pada rahim.</p> <p>Kehamilan biasanya berlangsung selama 40 minggu dan dalam masa tersebut, tubuh wanita mengalami banyak perubahan.</p>	<p>Agar terjadi kehamilan, terdapat kriteria yang harus dipenuhi agar sperma dapat bertemu dan membuahi sel telur di uterus.</p> <p>Siklus menstruasi memiliki berbagai tahapan. Salah satunya adalah masa ovulasi, di mana jika pada masa tersebut sel telur bertemu dengan sperma, dapat terjadi kehamilan.</p> <p>Terdapat beberapa gejala kehamilan yang umum dan dapat dikonfirmasi dengan menggunakan alat tes kehamilan.</p>
Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
<p>Terdapat perbedaan antara fungsi organ reproduksi dan perasaan seksual, dan hal ini dapat berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu.</p>	<p>Tidak semua orang dapat menghasilkan keturunan, tetapi tetap terdapat berbagai cara bagi mereka untuk menghasilkan keturunan.</p>
<i>Puberty</i>	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
<p>Pubertas adalah masa di mana keadaan fisik dan emosional mulai berubah ketika seorang anak mulai beranjak dewasa.</p>	<p>Pubertas menunjukkan terdapat perubahan dalam kapabilitas reproduksi seseorang.</p> <p>Dalam masa pubertas, ke higienisan adalah hal yang sangat penting untuk menjaga anatomi seksual dan reproduksi tetap bersih dan sehat.</p> <p>Menstruasi adalah hal yang normal dan natural dalam perkembangan fisik seorang perempuan dan tidak seharusnya ditutup-tutupi.</p> <p>Selama pubertas, seorang remaja dapat mengalami berbagai respons fisik seperti ereksi atau mimpi basah.</p>
Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
<p>Pubertas adalah waktu di mana keadaan seksual seseorang matang dan mengakibatkan terjadinya perubahan pada keadaan fisik, emosional, sosial, dan kognitif seseorang.</p>	<p>Hormon memiliki pengaruh yang besar dalam perubahan emosional dan fisik seseorang.</p>

Tabel 2.7 Topik-topik dalam konsep *the human body and development* (lanjutan)

Body Image	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
Semua jenis tubuh spesial dan unik dan setiap orang harus merasa nyaman akan tubuh mereka.	Penampilan fisik seseorang tidak menentukan nilai mereka sebagai seorang manusia. Terdapat variasi yang beragam mengenai apa yang orang anggap sebagai penampilan fisik yang menarik.
Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
Perasaan seseorang terhadap tubuh mereka dapat mempengaruhi kesehatan, <i>self-image</i> , dan perilaku mereka.	Standar yang tidak realistis mengenai penampilan tubuh harus ditentang.

Sumber: United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, 2018

7) Key concept 7 – *Sexuality and Sexual Behaviour*

Terdapat dua topik dalam konsep ini, yaitu (1) *sex, sexuality, and the sexual life cycle*, dan (2) *sexual behaviour and sexual response*.

Tabel 2.8 Topik-topik dalam konsep *sexuality and sexual behaviour*

Sex, Sexuality, and the Sexual Life Cycle	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
Merasa nyaman dalam tubuh sendiri dan ingin merasa dekat dengan orang lain adalah hal yang natural.	Manusia dilahirkan dengan kapasitas untuk menikmati seksualitas mereka sepanjang hidup. Merasa ingin tahu mengenai seksualitas merupakan hal yang wajar dan sangat penting bagi kita untuk bertanya pada orang dewasa yang kita percaya.
Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
Perasaan seksual, fantasi, dan rasa ingin tahu adalah hal yang natural, meskipun banyak orang yang memilih untuk tidak melakukan sesuatu akan hal tersebut.	Seksualitas adalah hal yang kompleks dan berhubungan dengan dimensi biologis, sosial, psikologis, spiritual, etis, dan budaya yang selalu berkembang.
Sexual Behaviour and Response	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
Kita dapat menunjukkan kasih sayang melalui sentuhan dan intimasi. Anak-anak harus memahami apa yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh seseorang.	Setiap orang memiliki siklus respons seksual, di mana stimulasi seksual dapat menghasilkan respons fisik. Penting bagi kita untuk mampu memutuskan bagaimana kita akan bertindak terkait perilaku seksual. Apakah kita akan menunda atau mulai menjadi aktif secara seksual.

Tabel 2.8 Topik-topik dalam konsep *sexuality and sexual behaviour* (lanjutan)

Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
<p>Siklus respons seksual adalah bagaimana tubuh bereaksi terhadap stimulasi seksual.</p> <p>Setiap masyarakat, budaya, dan generasi memiliki mitosnya sendiri terhadap perilaku seksual dan menjadi penting bagi kita untuk mengetahuinya.</p> <p>Penting bagi kita untuk mampu memutuskan bagaimana kita akan bertindak terkait perilaku seksual.</p> <p>Terdapat berbagai cara untuk menghindari dan meminimalkan risiko dari perilaku seksual yang dapat berpengaruh negatif terhadap kesehatan seseorang.</p> <p>Aktivitas seksual yang transaksional dapat membawa risiko terhadap kesehatan dan kondisi seseorang.</p>	<p>Terlibat dalam aktivitas seksual seharusnya mendatangkan kenikmatan dan selalu berhubungan dengan tanggung jawab akan kesehatan dan kondisi seseorang.</p> <p>Pengambilan keputusan mengenai hal seksual membutuhkan strategi untuk mengurangi risiko kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit seksual menular.</p>

Sumber: United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, 2018

8) Key concept 8 – *Sexual and Reproductive Health*

Tiga topik yang ada dalam konsep ini adalah (1) *pregnancy and pregnancy prevention*, (2) *HIV and AIDS stigma, care, treatment, and support*, dan (3) *understanding, recognizing, and reducing the risk of STIs, including HIV*.

Tabel 2.9 Topik-topik dalam konsep *sexual and reproductive health*

<i>Pregnancy and Pregnancy Prevention</i>	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
<p>Kehamilan adalah proses biologis yang natural dan dapat direncanakan.</p>	<p>Mempelajari hal-hal utama mengenai kehamilan adalah hal yang penting.</p> <p>Alat kontrasepsi modern dapat membantu menghindari atau merencanakan kehamilan.</p> <p>Peran gender dan tekanan sosial dapat mempengaruhi keputusan mengenai penggunaan alat kontrasepsi.</p>

Tabel 2.9 Topik-topik dalam konsep *sexual and reproductive health* (lanjutan)

Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
<p>Setiap alat kontrasepsi memiliki tingkat keefektifan, kelebihan, dan efek samping yang berbeda.</p> <p>Anak muda yang aktif secara seksual seharusnya mampu mendapatkan alat kontrasepsi tanpa hambatan.</p> <p>Kehamilan dini dan kehamilan prematur dapat membawa risiko kesehatan.</p>	<p>Penggunaan alat kontrasepsi dapat membantu seseorang yang aktif secara seksual untuk menghindari atau merencanakan kehamilan.</p> <p>Ketika kehamilan di luar rencana terjadi, anak muda seharusnya memiliki akses terhadap layanan dan perlindungan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan dan kondisi mereka.</p> <p>Adopsi adalah salah satu opsi yang bisa diambil ketika seseorang belum siap atau tidak dapat menghasilkan keturunan.</p> <p>Terdapat berbagai kegiatan yang dapat membahayakan kehamilan.</p>
<i>HIV and AIDS Stigma, Treatment, Care, and Support</i>	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
<p>Pengidap HIV tetap memiliki hak yang sama untuk menjalani hidup secara produktif.</p> <p>Terdapat berbagai pengobatan yang dapat membantu para pengidap HIV.</p>	<p>Seorang pengidap HIV harus dapat membicarakan mengenai keadaannya secara terbuka kepada orang-orang yang tinggal bersamanya.</p> <p>Seorang pengidap HIV memiliki kebutuhan dan pengobatan yang unik dan bisa saja memiliki efek samping.</p> <p>HIV dan AIDS dapat mempengaruhi struktur, peran, dan tanggung jawab dalam keluarga.</p>
Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
<p>Dengan lingkungan yang peduli dan menghormati, seorang pengidap HIV dapat hidup secara produktif tanpa diskriminasi.</p> <p>Setiap orang, termasuk para pengidap HIV memiliki hak yang sama untuk mengekspresikan perasaan seksual dan rasa kasih sayang mereka kepada orang lain melalui pernikahan atau komitmen jangka panjang.</p> <p>Komunitas dan program pendukung yang dijalankan oleh orang-orang pengidap HIV dapat menjadi salah satu sumber bantuan.</p>	<p>Dengan lingkungan yang peduli dan menghormati, seorang pengidap HIV dapat hidup secara produktif dengan umur panjang.</p>

Tabel 2.9 Topik-topik dalam konsep *sexual and reproductive health* (lanjutan)

<i>Understanding, Recognizing, and Reducing the Risk of STIs</i>	
Usia 5-8 Tahun	Usia 9-12 Tahun
<p>Sistem imun melindungi tubuh kita dari penyakit dan membantu kita tetap sehat.</p> <p>Seseorang dapat mengidap penyakit dan tetap terlihat sehat.</p> <p>Semua orang, baik mereka sedang mengidap penyakit atau tidak, membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan dukungan.</p>	<p>Seseorang dapat terkena penyakit seksual menular karena melakukan hubungan seks dengan seseorang yang terlebih dulu memiliki penyakit tersebut, dan terdapat banyak cara untuk meminimalkan risiko tersebut.</p> <p>HIV adalah virus yang ditransmisi melalui berbagai cara.</p> <p>Terdapat berbagai cara untuk mengurangi risiko terkena penyakit seksual menular.</p> <p>Salah satu cara untuk memastikan apakah seseorang mengidap penyakit seksual menular adalah melalui tes.</p>
Usia 12-15 Tahun	Usia 15-18 Tahun ke Atas
<p>Layanan kesehatan seksual dapat memberikan layanan untuk tes HIV, pengobatan, penyediaan kondom, dan berbagai layanan yang dapat membantu seseorang mengurangi risiko terkena HIV.</p>	<p>Kemampuan komunikasi, negosiasi, dan penolakan dapat membantu anak muda untuk menghindari tekanan seksual yang tidak diinginkan dan mendukung praktik <i>safe sex</i>.</p> <p>Strategi yang digunakan untuk mengurangi kemungkinan penularan penyakit seksual menular dipengaruhi oleh banyak hal seperti peran gender, budaya, dan norma sosial.</p> <p>Layanan kesehatan seksual dapat menyediakan alat kontrasepsi, tes HIV, pengobatan, dan berbagai layanan lainnya yang dapat membantu mengurangi risiko seseorang terkena penyakit seksual menular, menjalankan tes, serta memberikan pengobatan yang dibutuhkan.</p>

Sumber: United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, 2018

2.2.2 Pengetahuan tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS) menurut gereja Katolik

Berbeda dengan WHO dan UNESCO yang memiliki pandangan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas harus diajarkan sejak dini dan secara menyeluruh, mulai dari segi norma sosial, alat kontrasepsi, hingga bahaya dan risikonya melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, gereja

Katolik menawarkan sudut pandang yang berbeda bagi para penganutnya. Gereja Katolik menjelaskan bahwa penjelasan secara ilmiah mengenai seksualitas tidak terlalu penting, melainkan yang utama adalah menumbuhkan kesadaran etis-moral. Mulai dari memupuk rasa tanggung jawab, kesetiaan, keadilan, dan rasa hormat terhadap manusia (Tarigan, 2007).

Menurut gereja Katolik, cara yang paling utama untuk mengajarkan pendidikan seks kepada anak adalah dengan mengajarkan bagaimana cara menghayati kehidupan dalam pernikahan yang monogami atau dalam hidup selibat. Orang tua perlu mengajarkan bahwa berbagai usaha dalam hidup perkawinan atau selibat mengandung keberhasilan, juga kegagalan. Oleh karena itu, gereja Katolik beranggapan cara yang paling tepat untuk mengajarkan pendidikan seks adalah dengan memberikan kesaksian dari orang-orang yang telah cukup berhasil dalam hidup pernikahan dan hidup selibat, dalam bentuk perkataan dan perbuatan. Sementara itu, untuk hal-hal seperti bahaya-bahaya penyakit kelamin, gangguan-gangguan, serta berbagai kelainan seksual dianggap sebagai hal yang kurang penting untuk diajarkan (Tarigan, 2007).

Gereja Katolik memandang hubungan seksual adalah suatu hal yang sakral antara sepasang suami-istri yang telah terikat dalam perkawinan. Hubungan seksual tersebut dilakukan oleh sepasang suami-istri sebagai bentuk pernyataan cinta kasih dan untuk menghasilkan keturunan, atau yang disebut dengan prokreasi (Siahaan, 2020). Oleh karena itu, hubungan seksual di luar pernikahan dianggap sebagai perbuatan zina. Selain itu, gereja juga menolak berbagai sarana yang dapat menghalangi proses pembuahan, seperti alat kontrasepsi. Teknologi reproduksi, seperti donor sperma dan sel telur, peminjaman rahim ibu, pembuahan buatan, juga ditolak oleh ajaran Katolik. Penggunaan sperma, sel telur, atau rahim yang bukan berasal dari ayah dan ibu sanag anak, dianggap melecehkan hak anak yang dilahirkan karena proses pembuahannya melibatkan orang lain di luar pasangan suami-istri tersebut (Florisan *et al.*, 2009).

Dalam hal pengajaran pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas, gereja Katolik menyatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab khusus untuk mengajarkan hal tersebut kepada anak mereka secara bertahap dan sistematis. Selain itu, orang tua juga diharapkan untuk mengevaluasi tema-tema yang diajarkan oleh institusi pendidikan untuk memastikan bahwa apa yang diajarkan sesuai dengan nilai-nilai etis dan sesuai dengan ajaran agama Katolik (Florisan *et al.*, 2009).

2.2.3 Teori Resepsi Khalayak

Studi penerimaan khalayak mulai berkembang ketika Stuart Hall mencetuskan konsep *encoding* dan *decoding* pada sekitar tahun 1973. Pada masa itu, teori yang berpusat pada audiens sedang menjadi sorotan bagi para peneliti dari Amerika dan Inggris. Salah satu teori yang populer digunakan pada masa tersebut adalah *uses-and-gratification theory* yang berpusat pada bagaimana audiens menggunakan dan menerima pesan dari media. Dalam salah satu bukunya, Stuart Hall berargumen bahwa para peneliti seharusnya memfokuskan penelitian mereka pada dua hal, yaitu (1) analisis konteks sosial dan politik dari konten yang diproduksi (*encoding*) dan (2) konsumsi dari konten media tersebut dalam konteks sehari-hari (*decoding*) (Baran & Davis, 2015).

Dalam proses komunikasi, *encoding* dan *decoding* merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan. Keduanya merupakan hal yang berlawanan, di mana *encoding* merupakan proses penyandian dan *decoding* adalah proses penerjemahan (Sely & Aladdin, 2018). Salah satu hal yang menjadi dasar dari teori ini adalah argumen bahwa khalayak adalah agen kultural yang memiliki kuasa untuk memaknai dan merespons berbagai informasi yang ditawarkan oleh media. Latar belakang budaya setiap individu juga berbeda satu sama lain (Hodkinson, 2017). Oleh karena itu, salah satu fokus utama dari studi ini adalah bagaimana khalayak yang berasal dari berbagai latar belakang memahami sebuah konten yang spesifik dari media (Baran & Davis, 2015).

Stuart Hall menjelaskan bahwa segala jenis konten media dapat disebut sebagai teks yang terbentuk dari tanda-tanda. Berbagai tanda ini terstruktur dan saling berhubungan dengan satu sama lain secara spesifik. Oleh karena itu, untuk dapat memahami sebuah *teks*, audiens harus dapat memaknai tanda-tanda dan strukturnya (Baran & Davis, 2015). Meskipun demikian, beberapa teks pada dasarnya memang ambigu dan multitafsir sehingga dapat dimaknai secara beragam; teks adalah polisemi. Dari argumen tersebut, dapat dikatakan bahwa makna yang diajukan oleh media dapat menjadi terbuka dan dapat ditanggapi secara oposisi oleh khalayak (Fiske dalam Sely & Aladdin, 2018).

Hall menjelaskan bahwa secara keseluruhan terdapat tiga posisi yang dapat diambil oleh khalayak setelah menerima pesan dari media. Ketiga posisi tersebut adalah sebagai berikut (Baran & Davis, 2015; Dwita & Sommaliagustina, 2018; Hodkinson, 2017).

1) Hegemoni Dominan (*dominant-hegemonic reading*)

Meskipun sebagian besar teks atau konten merupakan polisemi, tetapi posisi *preferred*, atau *dominant, reading* ini adalah yang menjadi harapan dari para pembuat pesan. Posisi ini merupakan keadaan ketika khalayak menerima suatu pesan yang disampaikan oleh media tanpa ada pertentangan. Biasanya, khalayak mengambil posisi ini jika apa yang disampaikan oleh media ternyata disukai dan sesuai dengan kebutuhan khalayak. Untuk mendapatkan tanggapan demikian, media biasanya menyampaikan informasi atau pesan dengan menggunakan kode budaya (sikap, keyakinan, dan asumsi) yang dominan dalam khalayak sehingga khalayak menerima sepenuhnya.

2) Negosiasi (*negotiated meaning*)

Posisi di mana khalayak menerima pesan dari media secara keseluruhan, tetapi tidak secara spesifik. Khalayak tetap bersikap kritis terhadap pesan yang disampaikan, sehingga terdapat beberapa hal yang tidak diterima karena tidak sesuai dengan budaya atau nilai yang dianut. Sebagai responsnya, khalayak cenderung memodifikasi pesan agar lebih sesuai dengan nilai dan budaya mereka.

3) Oposisi (*oppositional decoding*)

Posisi ini biasanya diambil oleh khalayak yang sangat kritis dan tidak sejalan dengan makna pesan yang disampaikan oleh media. Khalayak mengidentifikasi pesan yang berusaha untuk disampaikan oleh media dan menolaknya. Oleh karena itu, khalayak yang berada dalam posisi ini cenderung menciptakan kerangka alternatif sendiri dalam memaknai pesan agar sesuai dengan cara berpikir mereka.

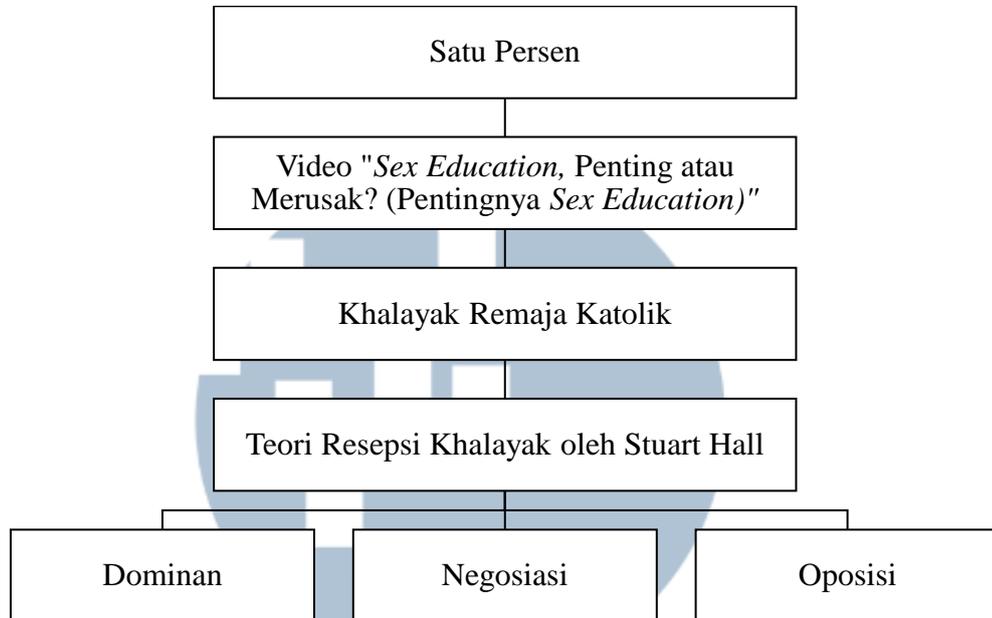
Beberapa kelebihan dari teori resepsi khalayak milik Stuart Hall menurut Baran & Davis (2015) adalah teori ini terfokus pada individual-individual dalam proses komunikasi, menyadari intelektual dan kemampuan media konsumen, mengakui luasnya mana dalam teks media, mencari pemahaman mendalam mengenai bagaimana audiens menginterpretasi konten media, dan dapat membantu melakukan analisis mendalam mengenai bagaimana media digunakan dalam konteks sosial.

Peneliti ingin melakukan penelitian mengenai proses penerimaan dan pemaknaan remaja Katolik terhadap konten video “*Sex Education, Penting atau Merusak? (Pentingnya Sex Education)*” milik Satu Persen dan posisi yang mereka ambil terhadap konten tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan teori resepsi khalayak untuk membantu menganalisis data yang didapatkan dan mencari jawaban akan pertanyaan penelitian.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.3 Alur Penelitian

Alur penelitian berjudul “Analisis Resepsi Remaja Katolik terhadap Video Pendidikan Seks di Youtube Satu Persen” adalah sebagai berikut.



Gambar 2.2 Alur penelitian
Sumber data olahan peneliti